

**TANTANGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PENDUDUK LANJUT USIA
DI DESA KOBALEBA KECAMATAN MAUKARO
KABUPATEN ENDE**

Estiana Oliva Tika¹, Anastasia M D Batmomolin²

1Mahasiswa Prodi Studi Pembangunan Sosial STPM Santa Ursula, Ende, NTT

2Dosen Program Studi Pembangunan Sosial STPM Santa Ursula, Ende, NTT

Corresponding Email: marianaitab@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 27 Juli 2026; Disetujui: 04 Agustus 2026; Diterbitkan: 06 Agustus 2026

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) membawa konsekuensi terhadap meningkatnya kebutuhan pelayanan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan. Lansia sering menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dapat memengaruhi kesejahteraan sosial mereka. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis tantangan kesejahteraan sosial penduduk lanjut usia di Desa Kobaleba, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Desa Kobaleba masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Tantangan material berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, akses layanan kesehatan, serta dukungan program kesejahteraan. Pada aspek spiritual, lansia tetap aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai sumber ketenangan dan dukungan psikologis. Sementara itu, pada aspek sosial, meskipun hubungan keluarga dan komunitas masih relatif kuat, sebagian lansia mengalami kesepian, keterbatasan mobilitas, dan terbatasnya ruang interaksi sosial. Meskipun demikian, sebagian besar lansia tetap aktif dalam aktivitas ekonomi, keagamaan, dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna berkontribusi terhadap kesejahteraan lansia dan mendukung relevansi teori aktivitas sosial dalam menjelaskan proses penuaan di masyarakat pedesaan.

Kata kunci: kebutuhan material, kebutuhan spiritual, kebutuhan sosial, lanjut usia, kesejahteraan sosial.

Abstract

The increasing number of older adults has led to greater demands for social services, healthcare, and welfare support. Older adults often face various challenges in fulfilling their daily needs, which may affect their social well-being. This qualitative descriptive study aims to analyze the social welfare challenges experienced by older adults in Kobaleba Village, Maukaro District, Ende Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that older adults in Kobaleba Village still face various challenges in fulfilling their material,

spiritual, and social needs. Material challenges are related to economic limitations, access to healthcare services, and welfare support programs. In the spiritual dimension, older adults remain actively involved in religious activities as a source of comfort and psychological support. Meanwhile, in the social dimension, although family and community relationships remain relatively strong, some older adults experience loneliness, limited mobility, and restricted social interaction opportunities. Despite these challenges, most older adults remain actively engaged in economic, religious, and social activities. These findings indicate that participation in meaningful activities contributes to the well-being of older adults and supports the relevance of social activity theory in explaining the aging process in rural communities.

Keywords: material needs, older adults, social needs, social welfare, spiritual needs.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan aspek penting dalam pembangunan karena berkaitan dengan kualitas hidup masyarakat, akses terhadap pelayanan dasar, serta terciptanya kehidupan yang adil dan sejahtera. Tingkat kesejahteraan yang baik berkontribusi terhadap stabilitas sosial, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan (Lestari, 2020).

Dalam konteks tersebut, kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia) menjadi isu yang semakin penting seiring meningkatnya fenomena penuaan penduduk (aging population). Lansia umumnya menghadapi berbagai tantangan fisik, ekonomi, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, kesejahteraan lansia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan, tetapi juga menyangkut kemampuan mereka untuk tetap aktif, mandiri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Kartini, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan merupakan proses alamiah yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat meningkatkan kerentanan lansia terhadap berbagai permasalahan kesejahteraan. Lansia memiliki berbagai kebutuhan yang mencakup aspek material, spiritual, psikososial, dan fisik biologis (Wahyuni & Abidin, 2015).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat dari 11,75% pada tahun 2023 menjadi sekitar 12% pada tahun 2024. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, persentase lansia pada tahun 2023 mencapai 11,6%, yang menunjukkan bahwa fenomena peningkatan populasi lansia juga terjadi di tingkat regional. Pada tingkat lokal, jumlah lansia di Kecamatan Maukaro meningkat dari 698 orang pada tahun 2022 menjadi 746 orang pada tahun 2024. Tren serupa juga terjadi di Desa Kobaleba, di mana jumlah lansia meningkat dari 52 orang pada tahun 2022 menjadi 72 orang pada tahun 2024.

Meningkatnya jumlah lansia menuntut tersedianya pelayanan sosial dan kesehatan yang lebih memadai. Namun, kondisi di Desa Kobaleba menunjukkan bahwa berbagai layanan bagi lansia, seperti posyandu lansia, belum berjalan optimal. Padahal, berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan kesejahteraan yang memadai. Keterbatasan fasilitas, akses layanan kesehatan, serta

belum optimalnya program pelayanan lansia menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat lokal.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lansia tidak selalu diikuti oleh kesiapan sistem pelayanan sosial, khususnya di wilayah pedesaan. Selain menghadapi keterbatasan akses layanan, lansia di pedesaan juga dihadapkan pada tantangan sosial, ekonomi, dan geografis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Namun, kajian mengenai tantangan kesejahteraan sosial lansia pada konteks pedesaan, khususnya di Desa Kobaleba, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tantangan kesejahteraan sosial penduduk lanjut usia di Desa Kobaleba, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende sebagai dasar dalam merumuskan upaya peningkatan kesejahteraan lansia di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan tantangan kesejahteraan sosial yang dihadapi penduduk lanjut usia di Desa Kobaleba, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok lanjut usia di Desa Kobaleba. Narasumber penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri atas lima orang lansia, satu anggota keluarga lansia, dan satu aparat pemerintah desa. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif menurut Miles et al. (2014), yang terdiri atas proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan. Untuk mempertajam interpretasi temuan penelitian, penelitian ini menggunakan teori aktivitas yang dikembangkan oleh Havighurst (1961). Teori aktivitas menjelaskan bahwa kesejahteraan lansia cenderung meningkat apabila mereka tetap aktif dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, fisik, maupun aktivitas lain yang bermakna. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami hubungan antara keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas dengan kondisi kesejahteraan sosial mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Lanjut Usia

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Keberhasilan proses penuaan (*successful aging*) dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, kesehatan, psikologis, sosial, dan gaya hidup. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi kesehatan fisik dan mental, aktivitas fisik, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, pendidikan, status ekonomi, hubungan sosial, kualitas tidur, aktivitas religius, serta persepsi terhadap makna hidup yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup lansia Susanti et al. (2020).

Perubahan yang terjadi pada lansia umumnya meliputi penurunan fungsi fisik seperti berkurangnya kekuatan tubuh, perubahan kondisi kulit, penurunan penglihatan dan pendengaran, serta penurunan kemampuan kognitif seperti daya ingat dan kemampuan berpikir (Mulyadi, 2019).

Kondisi tersebut menyebabkan lansia memerlukan perhatian yang lebih besar dalam aspek kesehatan, psikologis, spiritual, dan sosial guna mendukung kualitas hidup mereka. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, lansia memiliki hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelatihan, serta bantuan sosial. Selain itu, kebutuhan lansia tidak hanya terbatas pada aspek fisik-biologis, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual dan sosial yang berperan penting dalam menjaga keberfungsian dan kualitas hidup pada masa lanjut usia (Wahyuni & Abidin, 2015).

Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak, mengembangkan diri, serta menjalankan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial tidak hanya dipahami sebagai kondisi, tetapi juga sebagai sistem yang mengorganisasi pelayanan sosial dan berbagai lembaga untuk memenuhi kebutuhan dasar serta mengembangkan potensi individu maupun kelompok dalam masyarakat (Sastro, 2020).

Dalam perkembangannya, konsep kesejahteraan sosial harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial di era digital juga mencakup akses terhadap teknologi informasi yang dapat mendukung kemandirian, partisipasi sosial, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Suryanto, 2020). Menurut Midgley (1997), kesejahteraan sosial tercapai apabila masyarakat mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi, kebutuhan hidup dapat terpenuhi baik secara ekonomi maupun non-ekonomi, serta tersedia kesempatan sosial yang memungkinkan individu mengembangkan diri dan memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan.

Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial adalah meningkatkan keberfungsian individu, kelompok, dan masyarakat agar mampu menjalani kehidupan secara layak serta menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan sosial. Menurut Fahrudin (2012), kesejahteraan sosial bertujuan untuk mencapai standar kehidupan yang layak melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, serta hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, kesejahteraan sosial juga bertujuan membantu individu dan masyarakat mencapai penyesuaian diri yang baik melalui pengembangan potensi dan peningkatan kualitas hidup.

Fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012), meliputi fungsi pencegahan (*preventive*), yaitu mencegah munculnya masalah sosial; fungsi penyembuhan (*curative*), yaitu membantu individu mengatasi kondisi yang menghambat keberfungsian sosial; fungsi pengembangan (*development*), yaitu mendukung pengembangan sumber daya dan kapasitas masyarakat; serta fungsi penunjang (*supportive*), yaitu menyediakan dukungan yang membantu tercapainya tujuan pelayanan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak hanya berorientasi pada penanganan masalah, tetapi juga pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lansia Desa Kobaleba

Lansia di Desa Kobaleba menunjukkan karakteristik khas masyarakat pedesaan. Dari total 72 lansia yang tercatat, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (65,72%) dan berada pada rentang usia 60–69 tahun. Tingkat pendidikan lansia relatif rendah, di mana sebagian besar (56,2%) tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan lansia dalam mengakses informasi, pelayanan, maupun berbagai program kesejahteraan.

Sebagian besar lansia masih aktif secara ekonomi, terutama pada sektor pertanian, dengan 39 orang (54,17%) bekerja sebagai petani. Selain bertani, sebagian lansia laki-laki bekerja sebagai nelayan dan pelaku usaha kios, sedangkan perempuan umumnya terlibat dalam kegiatan bertani dan beternak. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi lansia masih cukup tinggi serta menggambarkan adanya pembagian peran kerja berbasis gender dalam masyarakat.

Dari aspek sosial keluarga, mayoritas lansia berstatus menikah (76,4%), sementara sebagian lainnya berstatus janda atau duda (22,2%). Sebagian besar lansia memiliki 3–6 orang anak dan tinggal bersama anggota keluarga. Data menunjukkan bahwa 98,6% lansia tinggal bersama keluarga, sedangkan hanya sebagian kecil yang hidup sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola kehidupan komunal dan dukungan keluarga masih menjadi bagian penting dalam kehidupan lansia di Desa Kobaleba.

B. Tantangan Kesejahteraan Sosial Lansia**1. Pemenuhan Kebutuhan Material**

Pemenuhan kebutuhan material merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesejahteraan sosial lansia karena berkaitan langsung dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Di Desa Kobaleba, kebutuhan material masih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi lansia, terutama karena keterbatasan ekonomi dan akses terhadap bantuan maupun layanan pendukung. Meskipun demikian, sebagian besar lansia masih berupaya mempertahankan kemandirian dengan tetap aktif dalam berbagai aktivitas produktif.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa banyak lansia masih bekerja sebagai petani, nelayan, maupun mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk berkebun, menjual hasil panen, atau melakukan aktivitas ekonomi sederhana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan karena alasan ekonomi, tetapi juga karena adanya keinginan untuk tetap mandiri, menjaga harga diri, serta menghindari ketergantungan pada keluarga. Bagi sebagian lansia, tetap aktif dipandang sebagai cara untuk mempertahankan kesehatan fisik sekaligus memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanti et al. (2020), keterlibatan sosial, aktivitas fisik, relasi yang bermakna, serta partisipasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan faktor yang berkaitan dengan *successful aging* dan kesejahteraan lansia.

Secara sosial, sebagian besar lansia masih tinggal bersama keluarga dan tetap terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti kegiatan keagamaan dan gotong royong. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan material, lansia di Desa Kobaleba belum sepenuhnya mengalami marginalisasi sosial. Namun demikian, dukungan eksternal bagi lansia

masih relatif terbatas. Program bantuan seperti bantuan pangan maupun bantuan tunai belum sepenuhnya menjangkau seluruh lansia, sementara program pemberdayaan lansia masih belum berjalan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Havighurst (1961) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan lansia cenderung meningkat ketika mereka tetap aktif dan terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Lansia di Desa Kobaleba menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan kehidupan sehari-hari tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga membantu mempertahankan kesehatan, kemandirian, serta kesejahteraan psikososial mereka.

Dengan demikian, tantangan pemenuhan kebutuhan material lansia di Desa Kobaleba tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap dukungan sosial dan program pelayanan yang tersedia. Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, kemampuan lansia untuk tetap aktif dan mandiri menjadi faktor penting dalam mempertahankan kesejahteraan hidup mereka.

2. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian penting dari kesejahteraan sosial lansia karena berkaitan dengan pencarian makna hidup, ketenangan batin, serta kemampuan menghadapi berbagai perubahan pada usia lanjut. Kebutuhan spiritual menjadi semakin penting ketika lansia mulai menghadapi penurunan kondisi fisik, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan aktivitas, maupun kesadaran akan proses penuaan dan kematian.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Kobaleba masih aktif menjalankan kehidupan spiritual melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti mengikuti ibadah, berdoa, membaca kitab suci, menghadiri persekutuan doa keluarga, serta terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja. Keterlibatan dalam aktivitas rohani tersebut tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memberikan rasa tenang, harapan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada usia lanjut.

Aktivitas spiritual juga berfungsi sebagai ruang sosial bagi lansia. Kehadiran mereka dalam kegiatan gereja maupun kegiatan rohani di lingkungan menunjukkan bahwa lansia masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi, membangun relasi sosial, serta mempertahankan peran dalam masyarakat. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, lansia masih diberi ruang untuk memimpin doa, berbagi pengalaman iman, maupun terlibat dalam pelayanan sederhana, sehingga mereka tetap merasa dihargai dan memiliki kontribusi bagi komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik, keterlibatan sosial, relasi bermakna, dan aktivitas keagamaan merupakan faktor yang berkaitan dengan *successful aging*.

Selain itu, keluarga turut berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, baik melalui pendampingan dalam kegiatan ibadah maupun dukungan agar lansia tetap terlibat dalam aktivitas keagamaan. Dukungan tersebut membantu lansia tetap merasa terhubung dengan kehidupan sosial dan spiritual meskipun mengalami keterbatasan fisik.

Temuan ini sejalan dengan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Robert J. Havighurst (1961) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan lansia cenderung meningkat ketika mereka tetap

aktif dan terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Dalam konteks Desa Kobaleba, keterlibatan dalam aktivitas spiritual tidak hanya memenuhi kebutuhan batiniah, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan identitas sosial, memperkuat hubungan sosial, serta mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan spiritual di kalangan lansia Desa Kobaleba tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga berkontribusi terhadap keberfungsian sosial, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Aktivitas spiritual menjadi salah satu faktor penting yang membantu lansia tetap aktif, mandiri, dan merasa bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Pemenuhan kebutuhan sosial merupakan bagian penting dari kesejahteraan lansia karena berkaitan dengan kebutuhan untuk tetap diterima, dihargai, memiliki relasi sosial, serta mempertahankan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Pada usia lanjut, kebutuhan sosial menjadi semakin penting karena lansia mulai mengalami penurunan aktivitas produktif sehingga interaksi sosial menjadi sumber dukungan emosional, semangat hidup, dan rasa memiliki. Hasil studi Sustrami & Rahmah (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi lansia dalam aktivitas sosial, semakin baik kualitas hidup yang dimiliki.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Kobaleba masih memiliki keterlibatan sosial yang cukup baik. Lansia masih aktif mengikuti berbagai kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan adat, ibadah lingkungan, pertemuan keluarga, maupun aktivitas sosial lainnya. Kehadiran dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa lansia masih memiliki ruang untuk mempertahankan peran sosial dan tetap terlibat dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik, keterlibatan sosial, relasi bermakna, dan aktivitas keagamaan merupakan faktor yang berkaitan dengan *successful aging*.

Di lingkungan keluarga, sebagian besar lansia tinggal bersama anak atau cucu sehingga interaksi sosial sehari-hari masih terjaga. Kehidupan bersama keluarga memberikan dukungan emosional yang penting bagi lansia, terutama melalui keterlibatan dalam aktivitas rumah tangga, pengasuhan cucu, maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, hubungan yang baik dengan tetangga juga menjadi sumber dukungan sosial yang membantu lansia tetap merasa diperhatikan dan tidak terisolasi.

Meskipun demikian, pemenuhan kebutuhan sosial lansia masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian lansia mulai mengalami kesepian akibat kehilangan pasangan hidup, keterbatasan fisik yang mengurangi partisipasi sosial, maupun berkurangnya interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki kesibukan sendiri. Selain itu, belum tersedianya program sosial yang secara khusus menjangkau lansia rentan, terutama mereka yang tinggal sendiri atau memiliki keterbatasan mobilitas, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesejahteraan sosial lansia.

Temuan ini sejalan dengan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Havighurst (1961) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan lansia akan lebih mudah tercapai ketika mereka tetap menjalankan peran sosial dan terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Dalam konteks Desa

Kobaleba, keterlibatan dalam kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa aktivitas sosial masih menjadi sumber penting dalam mempertahankan rasa dihargai, identitas sosial, dan kualitas hidup lansia.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan sosial lansia di Desa Kobaleba masih didukung oleh kuatnya relasi keluarga dan kehidupan komunal masyarakat pedesaan. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan fisik, risiko kesepian, dan minimnya program sosial khusus lansia menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah desa agar lansia tetap dapat menjalani kehidupan sosial yang sehat dan bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Desa Kobaleba, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Tantangan utama meliputi keterbatasan ekonomi, akses layanan kesehatan, serta keterbatasan ruang sosial, meskipun lansia tetap mempertahankan aktivitas religius sebagai sumber ketenangan dan dukungan psikologis.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, sebagian besar lansia masih menunjukkan kemandirian dan keterlibatan sosial yang cukup tinggi melalui aktivitas ekonomi, keagamaan, dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keberfungsian sosial lansia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih responsif dari pemerintah desa, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan serta partisipasi sosial lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. (2018). Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin. <https://endekab.bps.go.id/indicator/12/497/1/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Havighurst, R. J. (1961). Successful Aging. *The Gerontologist*, 1. <http://gerontologist.oxfordjournals.org/>
- Kartini, E. (2020). *Sosiologi Kesejahteraan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.
- Lestari, D. (2020). *Kesejahteraan Sosial dan Peran Pemerintah dalam Perlindungan Sosial Masyarakat Lansia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Midgley James. 1997. *Kesejahteraan sosial dalam konteks global*. London: sage Publications.
- Mohammad Sud, (2021). *Kesejahteraan Sosial*, Depok, Sleman- Yogyakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative DataAnalysisa methods sourcebook* (3 Edition). SAGE.

Mulyadi. (2019). *Psikologi Perkembangan Dewasa Dan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan.

Sastro, B. (2020). Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Andi Publisher.

Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryanto, A. (2021). Transformasi Kesejahteraan Sosial di Era Digital. Surabaya: UB Pres

Susanti, I., Latuperissa, G. R., Fitriany Soulissa, F., Fauziah, A., Sukartini, T., Indarwati, R., & Aris, A. (2020). The Factors Associated with Successful Aging in Elderly: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 15(2), 2020. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.19019>

Sustrami, D., & Rahmah, B. (2017). Hubungan Aktivitas Sosial Lansia Terhadap Kualitas Hidup Di Pesisir RW 03 Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*, 2(1), 30–36

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Wahyuni, T. Y., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 4(4), 8–14.